

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pengolahan data statistik, deskripsi, dan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tekanan terhadap kecurangan akademik di lingkungan Pendidikan Akuntansi FE UNJ. Artinya, semakin tinggi tekanan yang dimiliki mahasiswa, maka kecurangan akademik juga akan semakin tinggi.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara rasionalisasi terhadap kecurangan akademik di lingkungan Pendidikan Akuntansi FE UNJ. Artinya, semakin tinggi rasionalisasi yang dimiliki mahasiswa, maka kecurangan akademik juga akan semakin tinggi.
3. Tidak terdapat pengaruh antara peluang terhadap kecurangan akademik di lingkungan Pendidikan Akuntansi FE UNJ. Artinya, peluang tidak mempengaruhi mahasiswa untuk berbuat kecurangan akademik.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan terhadap kecurangan akademik di lingkungan Pendidikan Akuntansi FE UNJ. Artinya, semakin tinggi kemampuan berbuat curang yang dimiliki mahasiswa, maka kecurangan akademik juga akan semakin tinggi.

5. Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kecurangan akademik di lingkungan Pendidikan Akuntansi FE UNJ. Artinya, efikasi diri tidak mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.
6. Terdapat pengaruh signifikan antara *fraud diamond* (tekanan, rasionalisasi, peluang, kemampuan), dan *self-efficacy* (efikasi diri) terhadap kecurangan akademik di lingkungan Pendidikan Akuntansi FE UNJ. Artinya, secara bersama-sama semakin tinggi tingkat tekanan, rasionalisasi, peluang, dan kemampuan maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan akademik. Sementara semakin rendah tingkat efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat kecurangan akademik.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kelima faktor yang terdapat dalam *Fraud Diamond* (Tekanan, Rasionalisasi, Peluang, Kemampuan) dan Efikasi Diri menjadi penyebab terjadinya berbagai kasus kecurangan akademik khususnya di lingkungan Pendidikan Akuntansi FE UNJ. Dengan demikian, serangkaian kebijakan pencegahan dan penindakan kasus-kasus kecurangan akademik menjadi hal penting yang harus diperhatikan mengingat dampaknya secara jangka pendek maupun jangka panjang tidak baik untuk masa depan mahasiswa maupun lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi antara lain:

1. Implikasi terhadap manajemen kelas dan standar kelulusan mahasiswa. Tekanan berpengaruh cukup kuat dan positif dengan kecurangan akademik. Indikator dengan prosentase terendah berada pada indikator merasa tidak dapat memenuhi standar kelulusan jika tidak melakukan kecurangan akademik yaitu sebesar 23,09%. Namun, skor terendah berada pada indikator keempat yaitu manajemen waktu yang tidak baik item nomor 7 dengan total skor 294 yang berbunyi “saya tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan beberapa tugas tanpa berbuat curang”.
2. Implikasi terhadap kebijakan fakultas terhadap penindakan kasus kecurangan akademik dan teknis pelaksanaan ujian. Rasionalisasi berpengaruh cukup kuat dan positif terhadap kecurangan akademik. Indikator dengan prosentase terendah berada pada lembaga yang tidak mendeteksi adanya kecurangan akademik yaitu sebesar 29,38%. Skor terendah berada pada indikator yang sama item nomor 7 dengan skor total 295 berupa pernyataan “jika seseorang membuat jawabannya dapat saya baca, maka itu adalah kesalahannya jika saya menyalin jawabannya.”.
3. Implikasi terhadap kebijakan pembuatan soal ujian. Peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Indikator dengan prosentasi terendah berada pada pengajar yang tidak mengubah bentuk tugas atau ujian yaitu sebesar 22,42%. Skor terendah berada pada indikator yang sama, item nomor 3 dengan skor total 348 yang berbunyi “dosen saya membuat soal dengan tipe berbeda”.
4. Implikasi terhadap pendidikan karakter di setiap mata kuliah. Kemampuan berpengaruh kuat dan positif terhadap kecurangan akademik. Indikator

dengan prosentasi terendah berada pada kepercayaan diri dan ego tinggi yaitu sebesar 17,44%. Skor terendah berada pada indikator yang sama, item nomor 2 dengan skor total 247 yang berbunyi “saya memiliki rasa percaya diri saat melakukan tindak kecurangan akademik”.

5. Implikasi terhadap pendidikan pembentukan kepribadian mahasiswa. Efikasi diri berpengaruh sangat lemah dan negatif terhadap kecurangan akademik. Indikator dengan prosentasi terendah berada pada kekuatan efikasi yang mencerminkan bagaimana individu percaya diri bahwa mereka dapat melakukan perilaku tertentu yaitu sebesar 31,72%. Namun, skor terendah berada pada indikator lain yaitu *magnitude / level* efikasi diri yang mencerminkan tingkat kesulitan yang berhubungan dengan perilaku yang harus dilakukan yang sama, item nomor 3 dengan total skor 375 yang berbunyi “Saya menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pendapat dosen”.
6. Implikasi terhadap teknis pemeriksaan jawaban ujian mahasiswa. Indikator kecurangan akademik dengan prosentase terendah terdapat pada indikator fabrikasi atau dengan sengaja memalsukan (falsifikasi) data yaitu sebesar 16,64%. Skor terendah juga berada pada indikator yang sama yaitu item nomor 6 dengan total skor 188 yang berbunyi “saya menyalin data dan mengumpulkannya sebagai karya sendiri”.
7. Implikasi terhadap manajemen fakultas dan program studi beserta perangkatnya secara keseluruhan berkaitan dengan manajemen program studi dan manajemen kelas. Hal ini dimaksudkan agar tekanan, rasionalisasi, peluang, kemampuan, dan efikasi diri ini dapat dikendalikan sehingga

mengurangi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. Pengaruh tekanan, rasionalisasi, peluang, kemampuan menghasilkan angka 49,9% sebagai variabel yang memengaruhi kecurangan akademik

## **C. Saran**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mendorong upaya melakukan kasus kecurangan akademik, mahasiswa diharapkan dapat mengatasi hal-hal tersebut. Mahasiswa perlu memiliki pendirian dan idealisme yang baik terkait pandangannya terhadap tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa sepenuhnya harus memahami batasan tindakan mereka, seperti mengetahui perbedaan antara menggunakan internet untuk penelitian atau untuk menjiplak. Mahasiswa sebaiknya dapat mengatasi dan tidak terpengaruh dengan hal-hal yang mendorong perbuatan tidak terpuji baik yang bersumber dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar seperti tekanan-tekanan yang dirasakan, rasionalisasi yang kerap muncul dalam pikiran, peluang yang muncul ketika melihat lingkungan sekitar, bahkan jika mahasiswa memiliki kemampuan untuk berbuat curang, sebaiknya hal ini dapat dikendalikan. Mahasiswa juga perlu meningkatkan efikasi diri atau kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa ia mampu mengerjakan tugas dan ujian dengan baik

### **2. Bagi Fakultas**

Dengan mengetahui banyaknya faktor yang menjadi penyebab maraknya tindakan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa, fakultas

bekerja sama dengan program studi beserta seluruh perangkatnya termasuk tenaga pendidik perlu membangun budaya jujur di lingkungan belajar. Mahasiswa perlu diingatkan betapa pentingnya etika dalam berperilaku. Sekolah menengah dan perguruan tinggi adalah tempat yang sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa ketika mereka menyontek dalam pekerjaan akademik mereka, maka mereka sebenarnya tidak hanya menipu sesama siswa atau mahasiswa dan sekolah atau universitas mereka, melainkan mereka menipu diri mereka sendiri.

Selain itu, perlu juga ditanamkan suasana atau paradigma dimana tindakan kecurangan merupakan tindakan yang tidak terpuji hingga semua orang pasti akan merasa terganggu menyaksikan tindakan tersebut. Disini peran pendidik sangatlah diperlukan. Para pendidik perlu didorong untuk menjelaskan dan memahamkan peserta didiknya betapa pentingnya integritas akademik, bahkan materi tentang itu harus dimasukkan dalam silabus dan menjadi bahasan pada pertemuan pertama dengan peserta didik, termasuk memberitahu konsekuensi yang didapatkan jika tertangkap berbuat curang. Strategi lain yang dapat membantu mencegah atau mengekang kecurangan adalah lebih fokus pada proses pembelajaran dan lebih sedikit berfokus pada nilai. Pertahanan terbaik dari tindakan kecurangan adalah desain belajar dan pembelajaran yang terbaik.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian di kalangan mahasiswa. Hal ini bertujuan menilai dengan jelas dan menyeluruh apakah objek yang diteliti melakukan tindakan kecurangan akademik

yang tinggi atau tidak serta untuk mengetahui alasan dibalik tindakan tersebut.

- b. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambah variabel lain untuk diteliti sebagai faktor penyebab kecurangan akademik seperti aktualisasi diri, *self-esteem*, *self-handicapping*, *self regulated learning*, kontrol diri, jenis kelamin, prestasi akademik, minat personal, struktur kelas, orientasi tujuan, kompetensi moral, pendidikan etika, kecerdasan religiusitas, *peer cheating*, kepribadian, dan *impulsivity*. Hal ini dikarenakan variabel pada penelitian ini hanya menyumbang sebesar 49,9% pengaruhnya terhadap kecurangan akademik.